

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedisiplinan adalah salah satu masalah pendidikan yang berada di Indonesia. Masalah kedisiplinan ini bisa sangat mempengaruhi konsentrasi proses belajar mengajar siswa di sekolah. Untuk menumbuhkan rasa kedisiplinan terhadap siswa tidaklah mudah karena dibutuhkan kesadaran dari diri siswa. Perlu adanya pemberian motivasi dan semangat dari orang terdekat. Begitu juga dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi (1985) dalam tafsir Al-Maraghi (Sofia Ratna & TANTO, 2017) menjelaskan bahwa untuk memahami hakikat dari nilai pendidikan kedisiplinan antara lain seperti yang telah dideskripsikan Allah SWT dalam Q.S Al-‘Ashr ayat 1-3 yang menjelaskan bahwa Allah SWT telah bersumpah atas nama waktu, celakalah bagi manusia yang menyia-nyiakan waktu untuk hak kurang bermanfaat, kecuali orang yang memiliki keimanan, selalu beramal sholeh dan berwasiat terhadap kebenaran dan kesabaran.

وَ الْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: “Demi masa. sungguh, manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

Nilai-nilai pendidikan kedisiplinan itu tercantum dalam Q.S Al-Ashr ayat 1-3 menurut tafsir Al-Maraghi adalah sebagai berikut: a) Disiplin ialah suatu keimanan yang kokoh, yang menimbulkan dorongan untuk adanya niat memanfaatkan waktu. b) nilai kedisiplinan membuat seseorang mempunyai rencana masa depan yang akan dijalani, supaya memiliki tujuan jelas dan terarah. c) prinsip disiplin yang terjaga akan memiliki ketegasan dan kesuksesan.

d) menanamkan kedisiplinan kepada orang lain maka akan meluasnya kedinamisan sifat memanfaatkan waktunya, akan banyak saudara sepemahaman dan keyakinan kuat dalam upaya melatih dirinya berbuat kebaikan, dan akan muncul menjadi suatu gerakan yang berupaya mengembalikan identitas diri manusia sebagai makhluk yang paling mulia dimuka bumi (Al-Maraghi, Mustofa: 1985). Selain disebutkan dalam surat Al-Ashr, dalam surat An-Nisa ayat 59 juga menjelaskan tentang kepatuhan, kedisiplinan menaati suatu aturan. Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah SWT dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri diantara kamu.”

Disiplin disekolah jika dilaksanakan dengan benar akan menimbulkan dampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara konkrit dalam praktik hidup disekolah. Dengan melaksanakan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan dengan baik sehingga proses belajar mengajar di lingkungan sekolah menjadi kondusif, kalau siswa disiplin maka proses belajar menjadi lancar. Akan tetapi siswa yang sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia seringkali melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku disekolah.

Siswa sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang akan terus melakukan interaksi sosial, baik antara mereka sesama siswa maupun terhadap lingkungannya. Pada periode perkembangan siswa dikelas XI SMK yaitu mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru di dalam lingkungan sekolah. Untuk mendapatkan pengakuan itu maka siswa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam kelompok di lingkungan sekolah tersebut. Siswa lebih memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang lain tentang dirinya dari pada apa yang siswa rasakan sendiri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tentu memiliki berbagai jurusan yang dikembangkan di sekolah tersebut. Bahkan tidak jarang sebuah SMK memiliki berbagai jurusan sebagai pembelajaran kejuruan yang diandalkan di sekolah itu, perlu dipahami salah satu jurusan yang terdapat di SMK adalah Jurusan Teknik

Kendaraan Ringan (TKR). Dalam perkembangan teknologi yang semakin cepat ini, membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan disiplin. Kedisiplinan yang tinggi sangat dibutuhkan oleh siswa kelas XI Jurusan TKR yang diajarkan bagaimana cara pemeliharaan kendaraan ringan seperti mobil yang baik dan benar, merawat dan memperbaiki mesin, sistem pemindah tenaga, chasis dan suspensi, sistem kelistrikan otomotif serta beberapa keterampilan lainnya yang sangat membutuhkan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankannya.

Disiplin adalah perilaku menghormati, taat dan patuh pada sebuah peraturan-peraturan yang berlaku, baik itu tidak tertulis maupun tertulis serta mampu melaksanakan dan menerima sanksi apabila seseorang melanggar peraturan yang berlaku. Perilaku dan sikap disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya dan dalam waktu yang cepat, namun melalui proses yang cukup lama. Disiplin akan terbentuk melalui bimbingan yang dilakukan sejak kecil(dini) dimulai dari lingkungan keluarga dan berlanjut dalam pendidikan disekolah keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi perkembangan disiplin belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa disiplin terbentuk bukan secara otomatis sejak manusia dilahirkan, melainkan terbentuk karena pengaruh dari lingkungan sekitarnya (Tuu, 2004). Sarwono (1989) menyampaikan bahwa hal ini menyebabkan siswa ikut-ikutan melakukan apa saja yang umum dilakukan oleh teman-temannya disekolah dengan harapan menjadi populer dan keberadaannya diterima di dalam kekolompok teman sebaya.

Dilihat dari kondisi lingkungan sekolah yang berdekatan dengan lingkungan pondok pesantren, dan sistem tata tertib di SMK Ulumuddin yang sudah cukup ketat seharusnya tingkat kedisiplinan siswa semakin tinggi tapi sebaliknya masih banyak siswa yang tetap melanggar kedisiplinan di sekolah. Beberapa contoh kasus pelanggaran yang sering terjadi dilakukan oleh siswa SMK Ulumuddin disekolah khususnya kelas XI jurusan TKR. Berangkat dari paparan di atas, peeneliti tertarik untuk meneliti lebih spesifik lagi tingkat kedisiplinan dan penyebabnya serta solusi berkaitan dengan kedisiplinan menaati peraturan tata tertib oleh siswa kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di salah satu sekolah Swasta di Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian dengan cara observasi dan wawancara.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, terkait kedisiplinan siswa terungkap bahwa ada permasalahan sebagai berikut :

1. Masih banyaknya siswa kelas XI TKR yang melanggar kedisiplinan tata tertib sekolah seperti membolos pelajaran tanpa alasan atau nongkrong di kantin.
2. Perilaku siswa tidak menaati tata tertib disekolah dikarenakan masih mudahnya mereka terpengaruh oleh omongan dan ajakan teman-temannya untuk melanggar tata tertib yang ada disekolah
3. Kurangnya tingkat kedisiplinan dirumah masing-masing siswa berpengaruh juga terhadap tingkat kedisiplinan mereka disekolah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti berfokus mengarahkan ke poin no 1. Peneliti ingin lebih mengetahui gambaran tingkat kedisiplinan siswa kelas XI SMK Ulumuddin Susukan Kabupaten Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana layanan bimbingan pribadi yang tepat untuk siswa XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dalam kedisiplinan menaati peraturan tata tertib sekolah?
2. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Ulumuddin Susukan Tahun Ajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu yang akan dicarikan solusinya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Layanan bimbingan pribadi yang tepat siswa kelas XI TKR dalam kedisiplinan menaati tata tertib disekolah
2. Untuk mengetahui kondisi kedisiplinan siswa kelas XI TKR SMKS Ulumuddin Susukan 2020/2021

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk menambah wawasan dan pengembangan penelitian dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai tingkat kedisiplinan siswa SMK jurusan Teknik Kendaraan Ringan terhadap tata tertib disekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru Mata Pelajaran

Diharapkan dari hasil penelitian guru mata pelajaran mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang kedisiplinan siswa kelas XI jurusan TKR di SMK Ulumuddin Susukan Kab. Cirebon.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih mengerti dan menyadari bahwa berperilaku disiplin disekolah sangatlah penting demi kelancaran proses pembelajaran disekolah.

c. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman lebih untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan siswa, diantaranya adalah kedisiplinan.

Pengalaman ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai guru BK baru di SMK Ulumuddin Susukan Kab. Cirebon.

F. Kerangka Teori

1. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi-sosial dapat mengembangkan perilaku moral siswa, hal ini didasarkan pada aspek moral merupakan aspek pribadi dan sosial. Yusuf dan Nurihsan (2014, 11) mengemukakan bahwa yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan teman, lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal mereka, dan penyelesaian konflik. Indikator-indikator yang terdapat pada masalah pribadi dan sosial remaja (siswa) antara lain yaitu, kurang memiliki sabar dan bersyukur, memiliki kebiasaan berbohong, menyontek, kurang disiplin, kurang menyenangkan kritikan orang lain, dan tidak etis dalam pergaulan (Yusuf, 2011).

Murro dan Kottman (1995) menekankan elemen penting dalam aspek pribadi-sosial ialah mengembangkan konsep diri secara positif (developing a positive self concept) dan mengembangkan keahlian sosial secara tepat (developing appropriate social skills). American School Counselor Association (L. Bowers & A. Hatch, 2002) menetapkan tujuan bimbingan pribadi-sosial untuk pencapaian keterampilan siswa dalam membuat keputusan, menentukan tujuan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang dimaksud untuk memperoleh sikap, pengetahuan dan keterampilan interpersonal untuk membantu memahami dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

2. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan ialah sikap yang sangat penting dimiliki oleh seorang siswa karena kedisiplinan akan menjadikan siswa memiliki kehidupan yang teratur. Disiplin juga mendorong siswa untuk belajar

secara konkrit dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah, sehingga perilaku siswa disekolah akan lebih teratur (Tuu, 2004).

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin yaitu 'Disciplina' yang menunjukkan pada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah ini sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris 'Discipline' yang berarti mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disiplin kerap kali terkait dengan istilah peraturan dan tata tertib (Tuu, 2004).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia juga disiplin mempunyai pengertian yaitu kepatuhan dan ketaatan pada peraturan, tata tertib dan lain sebagainya. Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut: a. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab. b. Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D berpendapat bahwa "*Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual's ability to control themselves*". (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).

Sangat penting bagi sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa , mengingat sekolah adalah tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor alasan yang menolong para siswa meraih kesuksesan dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan. Para siswa dalam melakukan kegiatan belajar disekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang telah diberlakukan disekolahnya, dan setiap siswa harus berperilaku sesuai dengan tata tertib yang telah ada disekolahnya.

Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tentram di dalam kelas. Siswa yang disiplin yaitu siswa yang biasanya hadir tepat waktu, taat terhadap semua peraturan yang diterapkan di sekolah, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut saya adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa di sekolah antar lain:

1. Anak

Agar disiplin di lingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik, maka sangat diharapkan kerjasama antara semua anggota keluarga yang ada di rumah tersebut. Diharapkan juga kesadaran anak itu sendiri dalam upaya membina kedisiplinan.

2. Hukuman

Hukuman merupakan salah satu upaya untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Apabila anak tersebut berbuat suatu pelanggaran atau melakukan tindakan yang tidak baik dan tidak ada teguran dari orang tua, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang tidak baik bagi anak itu sendiri.

3. Lingkungan

faktor lingkungan merupakan faktor yang tidak kalah penting dan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Apabila

lingkungannya baik, maka akan berdampak terhadap perbuatan yang baik dan positif dan begitu juga sebaliknya.

Agar dapat tercipta sikap disiplin siswa yang diharapkan, maka ketiga lingkungan tersebut harus saling membantu, menolong, dan bekerjasama, karena masalah pendidikan itu sudah sewajarnya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, guru atau sekolah, orang tua atau keluarga, dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar.

a. Fungsi Kedisiplinan Bagi Siswa

Disiplin sangat diperlukan oleh setiap orang dikarenakan disiplin menjadi syarat bagi pembentukan sikap dan perilaku yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar. Adapun fungsi-fungsi kedisiplinan bagi siswa menurut Tuu (2004):

1) Menata Kehidupan Bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mematuhi peraturan yang berlaku, agar hubungan antar sesama menjadi baik dan lancar. Jadi disiplin berfungsi mengatur kehidupan siswa di lingkungan sekolah agar siswa mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain.

2) Membangun Kepribadian

Kedisiplinan yang diterapkan pada masing-masing lingkungan memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik bagi seseorang. Apalagi siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik. Jadi disiplin sangat berperan dalam membangun kepribadian siswa.

a. Melatih kepribadian

Kedisiplinan terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang, salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan karena latihan merupakan proses belajar serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dengan cara itu orang menjadi terbiasa, terlatih, terampil dan mampu melakukan sesuatu dengan baik. Jadi disiplin berfungsi membuat siswa terbiasa hidup dalam keteraturan pada peraturan yang berlaku.

b. Pemaksaan

Kedisiplinan berfungsi sebagai pemaksa kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan. Memang disiplin seperti ini masih bersifat dangkal, akan tetapi dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan, dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Jadi disiplin berfungsi untuk menyadarkan siswa betapa pentingnya disiplin itu bagi dirinya demi kebaikan dirinya sendiri.

c. Hukuman

Ancaman hukuman penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi seseorang untuk menaati dan mematuhi peraturan yang ada. Tanpa ancaman hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat menjadi lemah. Tidak hanya itu, hukuman diharapkan mempunyai nilai pendidikan, artinya siswa menyadari bahwa perbuatannya yang salah akan membawa akibat buruk dan harus ditanggung oleh dirinya sendiri. Jadi hukuman berfungsi untuk menyadarkan siswa akan pentingnya mematuhi aturan yang berlaku di sekolah.

d. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, merancang peraturan akan menjadikan lingkungan kondusif bagi kegiatan proses pembelajaran sehingga lingkungan sekolah akan menjadi aman, tertib, dan teratur, potensi serta prestasi siswa akan mencapai hasil yang maksimal. Jadi dengan disiplin siswa akan mampu mengikuti proses belajar dengan maksimal dan akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Tuu (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan individu yaitu :

a) Kesadaran Diri

Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilannya, selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.

b) Ketaatan

Ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku. Hal ini harus diikuti oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat sebagai langkah penerapan peraturan-peraturan yang mengatur.

c) Hukuman

Hukuman sebagai upaya penyadaran, mengoreksi dan meluruskan tindakan yang salah sehingga seseorang kembali pada perilaku yang sesuai harapan. Jadi dengan hukuman kepada siswa maka siswa akan menjadi lebih disiplin terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah.

d) Teladan

Keteladanan sangat penting bagi terbentuknya perilaku disiplin seseorang, karena seseorang sangat dengan mudah menirukan apa yang dilihatnya, sehingga setiap perilaku yang baik akan menjadi teladan yang baik bagi seseorang.

Dari faktor–faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yang diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa disekolah dapat terbentuk karena kesadaran dari dalam diri siswa untuk mematuhi atau menaati peraturan yang berlaku disekolah, tetapi kesadaran itu terbentuk melalui proses yang berkelanjutan baik dalam proses keteladanan dari pendidik maupun lingkungannya.

c. Unsur–Unsur Disiplin

Menurut Hurlock (1999) ada 3 unsur disiplin yaitu :

- 1) Peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik.
- 2) Hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hukum.

Hukuman yang diberikan berupa sanksi yang mempunyai nilai pendidikan dan tidak hanya bersifat menakut–nakuti saja, akan tetapi bersifat menyadarkan anak agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

- 3) Hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik. Hadiah dapat diberikan dalam bentuk verbal dan non verbal agar anak lebih termotivasi untuk berbuat baik lagi.

d. Pengertian Tata Tertib Sekolah

Menurut Depdikbud (1989) Pengertian Tata Tertib Sekolah adalah aturan–aturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang ada. Pelaksanaan tata tertib ini akan berjalan baik apabila guru, siswa, dan semua warga sekolah saling mendukung satu sama lain untuk melaksanakan tata tertib yang berlaku. Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan–aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah, dan

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku.

e. Fungsi Tata Tertib Sekolah

Menurut Hurlock (1999) fungsi tata tertib sekolah sebagai pedoman bagi siswa dalam berperilaku, pedoman ini mengharapkan siswa dapat berperilaku sesuai tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan prestasi siswa menjadi maksimal.

f. Pengertian Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi dimaknai sebagai suatu pertolongan dari pembimbing kepada terbimbing (Individu) supaya dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Salah satu ahli berpendapat (Najib Aminudin, 1997) bahwa layanan bimbingan pribadi ialah layanan bimbingan yang dikasikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mampu dan mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan pribadi ialah salah satu kegiatan layanan bimbingan untuk siswa agar dapat mengembangkan dirinya sehingga mampu mengoptimalkan . potensi yang dimiliki untuk membantu konseling atau siswa dalam memahami keadaan dirinya baik fisik maupun psikis, memahami akan makna diri sebagai makhluk Tuhan serta pemahaman akan segala kelebihan dan potensi diri yang dimiliki demi tercapainya kualitas hidup yang lebih baik.

Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi.

Dalam situasi tertentu, kadang-kadang individu dihadapkan pada suatu kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Masalah ini timbul karena individu merasa kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal dalam dirinya. Konflik yang berlarut-larut, dan frustrasi merupakan sumber timbulnya masalah pribadi. Masalah pribadi juga timbul akibat individu gagal dalam mempertemukan antara aspek-aspek pribadi di satu pihak dan keadaan lingkungan di pihak lain.

g. Tujuan Bimbingan Pribadi

Layanan bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tangguh, mandiri, serta sehat jasmani (Najib Aminuddin, 1997). Dari pendapat tersebut bimbingan pribadi bisa diarahkan juga untuk membantu seseorang dalam memahami keadaan dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan atau potensi-potensi yang bisa dikembangkan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan membantu anak didik agar dapat menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya secara optimal.

Layanan bimbingan pribadi juga berperan dalam membantu siswa untuk membentuk perilaku disiplin dalam tata tertib disekolah sekarang dan yang akan datang, sehingga dengan pemahaman yang diperoleh siswa dari layanan bimbingan pribadi yang diberikan oleh guru BK siswa akan mengenal dirinya dalam berperilaku disiplin untuk menaati tata tertib disekolah. Hal tersebut akan menyadarkan siswa akan pentingnya menaati tata tertib disekolah dan siswa akan tahu bagaimana dia harus bertindak dan berperilaku. Dengan demikian siswa akan mengarahkan dan menetapkan satu pilihan dalam berperilaku yang nantinya akan berpengaruh dalam kegiatan siswa disekolah (Najib Aminuddin, 1997).

h. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis terdahulu telah melakukan tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Namun berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilaksanakan, belum ada judul yang sama dengan penelitian ini, namun ada beberapa yang serupa dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Dalam artikel skripsi Psikologi dari Chatarina Dewi Anggraeni Prodi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2018 yang berjudul “ . Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib Siswi di Asrama Stella Duce Samirono, bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tingkat kedisiplinan terhadap tata tertib siswi di Asrama Stella Duce I Samirono, dan (2) membuat usulan topik–topik bimbingan yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan siswi di Asrama Stella Duce Samirono. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswi memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat rendah, 4 siswi (38%) memiliki tingkat kedisiplinan sedang, 22 siswi (44%) memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, dan 24 siswi (48%) memiliki tingkat kedisiplinan sangat tinggi. Dari hasil perhitungan skor item ditemukan tiga item terendah dan dijadikan dasar usulan topik–topik pendampingan untuk meningkatkan kedisiplinan terhadap tata tertib yaitu : 1). Bersih itu indah dan sehat, 2). Manajemen waktu, 3). Menghargai waktu. Sedangkan disini peneliti akan melakukan penelitian di dalam lingkungan pendidikan sekolah formal sekolah kejuruan dengan objek penelitian satu kelas XI jurusan TKR yang berisi siswa laki-laki dan siswi perempuan.
- b. Dalam artikel skripsi Psikologi dari Kadek Sri Widirahayu Jurusan Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2017 yang berjudul “ Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib Pada Siswa SMP (Study Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik–topik Bimbingan Pribadi–

Sosial), bertujuan untuk (1) Mengetahui tingkat kedisiplinan terhadap tata tertib pada siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017, (2) Mengusulkan topik-topik bimbingan pribadi–sosial yang sesuai berdasarkan capaian skor item yang terindekasi sedang dan rendah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 11 siswa (6,63%) yang memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi, 98 siswa (59,04%) yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, 55 siswa (33,13%) yang memiliki tingkat kedisiplinan yang sedang, dan 2 siswa (1,20%) yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah. Berdasarkan analisis skor item terdapat 17 (40,47%) item kedisiplinan capaian skor sangat tinggi, 17 (40,47%) item kedisiplinan capaian skor tinggi, 7 (16,67%) item kedisiplinan capaian skor sedang, dan 1 (2,39%) item kedisiplinan capaian skor rendah. Peneliti mengusulkan topik-topik bimbingan pribadi-sosial untuk lebih meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah berdasarkan capaian skor item yang terindekasi sedang dan rendah. Penelitian ini hanya berfokus pada tingkat kedisiplinan siswa saja. Sedangkan di dalam proposal skripsi ini peneliti hanya meneliti bagaimana kondisi kedisiplinan siswa siswi jurusan SMK Ulumuddin Susukan Cirebon dan mengetahui jenis bimbingan yang tepat untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa siswi kelas XI jurusan TKR SMK Ulumuddin Susukan Cirebon.

- c. Dalam artikel skripsi Psikologi dari Maria Rosalina Fajaryanti Prodi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2018 yang berjudul . “Hubungan Kedisiplinan Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Maria Immaculata Yogyakarta”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang hubungan antara kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar di SMP Immaculata Yogyakarta maka dapat disimpulkan koefisien korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan variable kedisiplinan dengan factor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah positif. Jadi hipotesa untuk variable kedisiplinan siswa secara statistika dapat diterima yaitu adanya hubungan antara kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karna penelitian yang akan peneliti lakukan ini bukan hanya mengetahui kondisi kedisiplinan siswa siswi kelas XI jurusan TKR SMK Ulumuddin Susukan Cirebon tetapi juga meneliti layanan bimbingan konseling apa yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa siswi Sekolah Menengah Kejuruan kelas XI jurusan TKR.

i. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010 : 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara horistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang tingkat kesadaran siswa dalam kesidiplinan dan tata tertib disekolah. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang alamiahnya. Disamping itu, pendekatan kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi, sehingga memungkinkan penulis untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Study Kasus

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “A Case Study” atau “Case Studies”. Kata “Kasus” diambil dari

kata “Case” yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English 3 (1989; 173), diartikan sebagai 1). “instance or example of the occurrence of sth., 2). “actual state of affairs; situation”, dan 3). “circumstances or special conditions relating to a person or thing”. Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Disimpulkan bahwa Studi Kasus merupakan sebuah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Masalah atau kasus yang dimaksud disini merupakan kejadian atau peristiwa, bisa sangat sederhana bisa pula kompleks. Karenanya, peneliti memilih salah satu kasus saja yang benar-benar spesifik.

Yunus (2010:264) menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian Studi Kasus hanya mencitrakan dirinya sendiri secara mendalam/detail/lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dari objek (wholeness) dalam artinya bahwa data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai suatu keseluruhan, utuh yang terintegrasi. Itu sebabnya penelitian Studi Kasus bersifat eksploratif. Sifat objek kajian yang sangat khusus menjadi bahan pertimbangan utama peneliti untuk mengelaborasinya dengan cara mengeksplorasi secara mendalam. Peneliti tidak hanya memahami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail. Itu sebabnya salah satu teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam. Untuk memahami lebih

jauh tentang subjek, peneliti Studi Kasus juga dapat memperoleh data melalui riwayat hidupnya

Menurut Mudjia Rahardjo (2017) menyebutkan bahwa untuk penelitian Studi Kasus, langkah-langkah berikut dapat digunakan sebagai pedoman, yakni: (1) penentuan fokus kajian (focus of study), yang mencakup kegiatan memilih masalah yang memenuhi syarat kelayakan dan kebermaknaan, (2) pengembangan kepekaan teoretik dengan menelaah bahan pustaka yang relevan dan hasil kajian sebelumnya, (3) penentuan kasus atau bahan telaah, yang meliputi kegiatan memilih dari mana dan dari siapa data diperoleh, (4) pengembangan protokol pemerolehan dan pengolahan data, yang mencakup kegiatan menetapkan piranti, langkah dan teknik pemerolehan dan pengolahan data yang digunakan, (5) pelaksanaan kegiatan perolehan data, yang terdiri atas kegiatan mengumpulkan data lapangan atau melakukan pembacaan naskah yang dikaji, (6) pengolahan data perolehan, yang meliputi kegiatan penyandian (coding), pengkategorian (categorizing), perbandingan (comparing), dan pembahasan (discussing), (7) negosiasi hasil kajian dengan subjek kajian, dan (8) perumusan simpulan kajian, yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatu-paduan (interpreting and integrating) temuan ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya, serta saran bagi kajian berikutnya.

Karena sifat dasar bahan yang dikaji serta tujuan yang ingin dicapai, bisa saja langkah-langkah tersebut diubah menurut dinamika lapangan. Rumpun kajian, misalnya, mungkin mengalami penajaman dan perumusan ulang setelah peneliti melakukan penjajakan lapangan. Tentu saja, penajaman ulang perlu dilakukan berdasarkan ketersediaan data, serta dimaksudkan untuk meningkatkan kebermaknaan kajian.

Studi Kasus merupakan salah satu dari sekian banyak metode pencarian kebenaran yang tentu saja hasilnya juga berupa kebenaran tentatif, yang tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Terlepas dari kekurangannya, Studi Kasus dianggap sebagai metode penelitian yang cukup menantang dan sangat tepat untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi dalam fenomena sosial dan budaya untuk selanjutnya diangkat ke permukaan sehingga menjadi pengetahuan public.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Ulumuddin Susukan Kabupaten Cirebon Jln. KH. Bunyamin No. 03 Susukan 45166 Desa Susukan Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon Jawa Barat penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 September 2020 jam 08:00 s/d selesai.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dimana data diperoleh dari responden melalui kunsioner. Terdapat responden primer dan sekunder di dalam penelitian ini yaitu:

- a. Responder/Informan Primer: guru BK (Bimbingan Konseling), Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan dan Wali Kelas XI TKR SMKS Ulumuddin Susukan.
- b. Responden/informan Sekunder: seluruh siswa kelas XI TKR SMKS Ulumuddin Susukan yang berasal dari beberapa daerah mulai dari desa Susukan dan desa-desa diluar Susukan dan Buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Informasi yang diperoleh dari semua guru, dimulai dari guru mata pelajaran, kesiswaan, kepala sekolah bahkan siswa kelas yang diteliti itu sendiri. Responden ialah istilah yang sering dipakai dalam ilmu sosial dalam survey, seseorang diminta menjawab

pertanyaan terstruktur dan semi terstruktur. Biasanya responden menyampaikan kepada peneliti jawaban sesuai dengan pertanyaannya; tidak lebih dan tidak kurang.

Sedangkan informan ialah istilah yang bersumber dari kata antropologi, dan istilah ini digunakan karena peneliti dianggap naif dan harus diberi penjelasan atau arahan tentang apa yang terjadi, tentang aturan budaya, dan sebagainya. Budaya sebagai fenomena yang kompleks harus ditafsirkan dan informan adalah orang yang terpilih sebagai penghubung antara antropolog dengan kelompok budaya yang dipelajari.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian (Wiratna:2014:74). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk mencari data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam supaya kita mendapatkan data yang . valid dan rinci. Peneliti menggunakan pendekatan etnografis dan study kasus yaitu melakukan wawancara dengan responden dengan suasana persahabatan, menyediakan beberapa pertanyaan taksonomi (berurutan dan spesifik) yang berkaitan dengan masalah atau kasus yang terjadi disekolah berkaitan dengan kedisiplinan siswa di kelas XI TKR. Wawancara inipun mengandung poin-poin penting menyangkut bagaimana kondisi kedisiplinan siswa kelas XI TKR serta factor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa kelas XI TKR SMKS Ulumudin Susukan dalam menaati atau tidak menaati kedisiplinan yang

diterapkan di sekolah. Selain itu untuk mengetahui layanan bimbingan yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut.

Peneliti mewawancarai seluruh siswa kelas XI TKR dan wali kelasnya.

b. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Peneliti mengamati fenomena yang muncul berkaitan dengan bagaimana kedisiplinan siswa XI TKR SMKS Ulumudin Susukan dan sejauh mana layanan bimbingan guru BK dan seluruh komponen sekolah (kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran) menangani kedisiplinan siswa XI TKR .

c. Study Dokumentasi

Peneliti mengambil dokumentasi bagaimana kondisi kedisiplinan kelas XI TKR SMKS Ulumudin selama masa penelitian berlangsung. Peneliti mendokumentasikan dalam bentuk foto atau video.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat disimpulkan sebagai upaya data yang sudah ada kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian (Wiratna, 2014:103). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menjawab rumusan masalah. Analisis deskriptif berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel.

Pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain, penelitian deskriptif analitis ini peneliti mendeskripsikan kondisi kedisiplinan siswa kelas XI TKR dan mengambil cara

bagaimana menemukan layanan bimbingan yang tepat dalam mengatasi masalah kedisiplinan kelas XI TKR yang ditemukan atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan proposal skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian yang menjadi pokok pembahasan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

- **Pertama**, adalah pendahuluan yang menguraikan argumen seputar penelitian ini. Sebagai landasan awal dalam melakukan penelitian ini. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- **Kedua**, tinjauan pustaka berisi kerangka teori dan penelitian terdahulu.
- **Ketiga**, profil sekolah yang diteliti yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Ulumudin Desa Susukan Kabupaten Cirebon termasuk sejarah, struktur organisasi dan program sekolah.
- **Keempat**, hasil penelitian dan penjelasan secara rinci hasil penelitian yang dilaksanakan.
- **Kelima**, penutup dari penelitian yang dilaksanakan terdiri dari kesimpulan dan saran.